

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era kemajuan teknologi ini, media komunikasi seperti ponsel—termasuk handphone, smartphone, laptop, tablet, notebook, pemutar MP3, dan sejenisnya—telah menjadi benda yang hampir dimiliki oleh setiap individu. Bahkan, anak-anak berusia 7 hingga 15 tahun sudah mampu menggunakan dan memahami berbagai fitur yang tersedia dalam ponsel, seperti internet, permainan, media sosial, telepon, serta pesan singkat (SMS).

Kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memang membawa banyak manfaat, seperti memudahkan manusia dalam mengakses informasi dari berbagai belahan dunia dan memperlancar komunikasi dengan orang lain meskipun terhalang jarak. Namun, di balik keuntungan itu, muncul akibat negatif yang kadang tidak disadari adanya, khususnya dalam Penggunaan ponsel oleh anak-anak usia sekolah. Permasalahan nyata yang dapat kita temui adalah maraknya pelanggaran dalam pemanfaatan ponsel di lingkungan sekolah.

Peserta didik kerap mengakses media sosial dan membuka situs yang bukan tentang pembelajaran sekolah, bahkan ada yang tidak layak dikonsumsi oleh anak-anak. Penggunaan ponsel secara terus menerus dapat mengguncang pada interaksi antara makhluk sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah dan lingkungan pergaulan. Lebih jauh lagi, kebiasaan menggunakan ponsel secara intensif bisa menimbulkan kesenjangan sosial serta berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak.

Globalisasi yang menjadi ajang kemajuan, tiap-tiap orang diharuskan guna memiliki wawasan serta keterampilan sebagai upaya membentuk diri guna melawan berbagai target di masa mendatang. Satunya langkah cukup efektif guna mendapatkan wawasan serta kemampuan dalam setiap aspek adalah dengan jalur pendidikan. Pendidikan berperan penting

dalam membentuk kedewasaan individu agar dapat meraih tujuan hidupnya. Menurut Purwanto (2013), pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sengaja terhadap input siswa guna menghasilkan keluaran agar sesuai dengan target pencapaian yang telah diputuskan. Guna mencapai target tersebut diharapkan dari pendidikan, perlu adanya kualitas pendidikan yang senantiasa dikembangkan.

Pendidikan ialah suatu kegiatan di mana manusia berupaya guna mendapatkan target hidupnya. Menurut Purwanto (2013) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar terhadap input peserta didik guna menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka mutu pendidikan harus terus ditingkatkan. Sekolah sebagai instansi pendidikan formil memiliki tanggung jawab dalam merealisasikan target pendidikan tersebut, contohnya melalui capaian pembelajaran siswa yang efektif. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, diperlukan kepekaan dalam pengelolaan dan pembinaan terhadap berbagai factor yang memengaruhi proses belajar.

Membangun motivasi berprestasi pada siswa bukanlah hal yang mudah, karena terdapat berbagai factor yang turut memengaruhi terbentuknya motivasi tersebut. Amseke (2018) mengemukakan bahwa salah satu factor yang memengaruhi motivasi berprestasi berasal dari dalam individu, yaitu berkaitan pada kemampuan pengontrolan kendali diri. Kebijakan diri membuat elemen penting yang melakukan kontribusi pada dorongan guna berprestasi.

Menurut Mc Clelland dalam Anwar dan Cahyani (2017), motivasi berprestasi ialah jenis motivasi yang paling krusial dalam dunia pendidikan. Individu dengan tingkat motivasi berprestasi yang tinggi cenderung bisa melakukan pekerjaan tingkat tinggi, menunjukkan output positif, penuh semangat, dan memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Kaplan (2008) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai sebuah proses

yang mendorong seseorang guna bertindak dalam rangka mencapai target atau standar tertentu dalam meraih keberhasilan. Setelahnya, Atkinson dalam Anwar dan Cahyani (2017) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan guna menjadi lebih baik dari kegiatan pembelajaran serta kemampuan guna merasakan kebanggaan atas pencapaian tersebut. Sejalan dengan hal itu, Kuriyah dan Sugiyanto juga menyatakan bahwa motivasi berprestasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap hasil prestasi akademik siswa (Nurillah & Chusairi, 2020).

Menurut Albert Bandura (dalam Santrock, J. W., 2008), pengaturan diri ialah individual lesson dalam menggunakan pikirannya guna memengaruhi lingkungannya, sehingga lingkungan tersebut mengalami perubahan akibat hasil dari pemikiran individu itu sendiri. Regulasi diri juga dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang dalam mengendalikan perilakunya sendiri (Pellokila & Taneo, Nomor & Halaman, 2023). Shelley dan Letitia (dalam Mu'min Aisyah, 2016) menjelaskan bahwa regulasi diri adalah kemampuan seseorang dalam mengatur tindakan dan pencapaian yang ingin diraih, termasuk menetapkan tujuan pribadi, menilai keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut, serta memberikan penghargaan kepada diri sendiri atas keberhasilan yang dicapai. Selanjutnya, Schunk (2012) menyatakan bahwa pengaturan diri berkaitan erat dengan motivasi; hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang memiliki dorongan guna mencapai tujuan tertentu akan cenderung melakukan aktivitas yang mencerminkan pengaturan diri. Temuan serupa juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Langley & Bart, Apranadyanti, serta Doostian dan rekan-rekannya, yang semuanya menunjukkan bahwa regulasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi individu (Nurillah & Chusairi, 2020).

Bandura (dalam Mastuti et al., 2006) juga berpendapat bahwa pengaturan diri adalah kemampuan manusia dalam mengendalikan dirinya sendiri, memengaruhi perilakunya melalui pengaturan lingkungan, menciptakan dukungan secara kognitif, serta menetapkan

konsekuensi terhadap perilaku yang ditunjukkannya. Pengaturan diri ialah bentuk kemampuan dalam mengontrol perilaku secara sadar, dan menjadi salah satu elemen utama yang menggerakkan kepribadian seseorang. Guna meraih suatu tujuan secara optimal, individu perlu memiliki kemampuan guna mengarahkan perilaku mereka secara sadar agar sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Sementara itu, dukungan orangtua memainkan peran penting dalam membentuk regulasi diri anak. Menurut Brophy dkk (dalam Malwa, 2017:25), dorongan orangtua dapat berbentuk bantuan moral, pemantauan pada kondisi psikologis anak seperti kasih sayang, keteladanan, pengarahan, dorongan, motivasi, serta membangun kepercayaan diri. Bentuk perhatian ini menjadi harapan bagi setiap anak selama proses tumbuh kembangnya. Peran orangtua sangat vital karena perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, termasuk lingkungan masyarakat, sekolah, dan terutama keluarga. Anak akan mengalami perkembangan yang lebih optimal jika mendapatkan bimbingan intensif dari orangtua melalui komunikasi yang baik, sehingga hasil belajarnya pun menjadi lebih maksimal. Sikap atau perilaku siswa dalam proses pembelajaran juga bisa mencerminkan minatnya terhadap pelajaran tersebut, atau justru sebaliknya, ketidaktertarikan.

Minat ialah karakteristik yang cukup menetap pada diri sendiri dan memiliki dampak yang luas dalam pembelajaran. Manusia cenderung memiliki sesuatu yang diminati, sementara tanpa minat, kemungkinan guna melakukan suatu kegiatan menjadi sangat kecil. Oleh karena itu, keinginan atau minat untuk belajar dapat didefinisikan sebagai dorongan dalam diri siswa yang mengarahkan mereka kepada bidang-bidang yang disukai dan ditekuni secara sukarela, dengan tujuan meningkatkan kapasitasnya dalam aspek wawasan, praktik terampil, nilai-nilai, perilaku, minat, apresiasi, kemampuan berpikir logis, komunikasi, hingga kreativitas.

Minat belajar sendiri didukung oleh dua jenis factor, yakni internal yang berasal dari dalam diri siswa dan eksternal, seperti dukungan orangtua. Menurut Suparyanto (2012), dukungan orangtua ialah bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan kepada anak yang diberikan dalam bentuk penerimaan terhadap kondisi mereka. Dukungan dari keluarga bisa berasal dari individu maupun kelompok. Minat belajar sangat erat kaitannya dengan dukungan tersebut, yang dapat berwujud sebagai dukungan emosional—yakni kepedulian, perhatian, dan motivasi yang diberikan kepada anak—serta bentuk penghargaan seperti dorongan positif, dan dukungan Instrumental berupa penyediaan fasilitas pembelajaran.

Di sisi lain, Penggunaan ponsel juga memberikan sejumlah dampak positif. Pertama, ponsel yang berteknologi tinggi memungkinkan anak-anak memperoleh informasi secara cepat dan mudah guna menyelesaikan tugas sekolah (Damayanti, Ahmad, & Bara, 2020; Nurhalipah et al., 2020). Kedua, meluaskan relasi pertemanan melalui media sosial, yang memudahkan dalam berbagi dengan teman. Ketiga, mempermudah komunikasi karena ponsel memfasilitasi interaksi dengan siapa saja dari berbagai belahan dunia. Keempat, ponsel juga dapat membantu melatih keterampilan anak (Ppengujianlestari, 2020; Rikizaputra & Sulastri, 2020). Era Globalisasi dalam bentuk ponsel ini diharapkan mampu menunjang peningkatan minat dan hasil belajar peserta didik.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa Penggunaan ponsel oleh anak-anak lebih sering membawa dampak negatif. Banyak anak menunjukkan penurunan minat belajar karena lebih tertarik bermain ponsel. Anak yang kecanduan akan menjadi pribadi tertutup dan cenderung menyendiri. Selain itu, Penggunaan ponsel berlebihan bisa menimbulkan berbagai gangguan, seperti gangguan pada otak, mata, tangan, bahkan pola tidur (Anggraeni, 2019; Kumala et al., 2019). Radiasi dari layar ponsel juga membahayakan kesehatan mata, yang seringkali membuat mata menjadi berair akibat kelelahan. Anak-anak menjadi kurang kreatif,

karena cenderung langsung mencari jawaban di internet saat diberi tugas, tanpa berpikir kritis terlebih dahulu. Ponsel juga membawa risiko lain, seperti cyberbullying atau pelecehan di dunia maya melalui media sosial. Jika dipakai secara terus-menerus, ponsel dapat menyebabkan kecanduan yang berdampak buruk terhadap perkembangan anak.

Kondisi tersebut tentu menjadi perhatian serius karena dampak negatif dari Penggunaan ponsel sangat mengkhawatirkan, terutama bagi anak-anak. Oleh karena itu, keterlibatan kedua orangtua anak menjalankan peranan untuk monitoring dan mengendalikan Penggunaan ponsel pada anak. Imron (2017) memaparkan terkait langkah yang mungkin dilaksanakan orangtua guna mengurangi dampak negatif ponsel, antara lain: (1) mendampingi anak saat menggunakan ponsel, (2) menyepakati batasan waktu Penggunaan, (3) menyepakati fitur-fitur yang boleh diakses, (4) memberikan contoh perilaku yang baik dalam Penggunaan ponsel, (5) menyimpan ponsel dengan bijak, dan (6) mengajak anak belajar bersama. Orangtua juga seharusnya membimbing dan memberikan pemahaman yang benar kepada anak agar mampu memilah permainan yang terdapat dalam ponsel, khususnya permainan daring (Ariston & Frahasini, 2018; Pebriana, 2017).

Guna menghadapi hal buruk yang terjadi karena ponsel, orangtua dituntut guna mengedukasi serta memberikan arahan anak pada usia dini, melalui perilaku dan sikap yang bisa menjadi teladan. Keluarga sangat dianjurkan guna lebih memperhatikan bagaimana anak menggunakan ponsel di rumah, salah satunya dengan memberi batasan waktu yang jelas dalam mengakses ponsel. Orangtua dapat mengalihkan perhatian anak dengan aktivitas menarik seperti bermain di luar ruangan, mengajak berolahraga, bermain musik, atau mendorong mereka guna bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Pengawasan yang dilakukan orangtua sebaiknya mencakup pengendalian terhadap waktu Penggunaan ponsel serta terhadap konten atau akses yang dibuka anak melalui perangkat tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan isu yang dijabarkan, disimpulkan beberapa permasalahan pada Riset ini :

1. Banyaknya siswa belum bisa menerapkan Pengaturan diri Penggunaan handphone.
2. Rendahnya minat belajar siswa dipengaruhi Penggunaan handphone yang berlebihan.
3. Kurangnya perhatian dari orangtua terhadap siswa dalam Penggunaan handphone yang membuat minat belajar siswa menurun.

1.3 Pembatasan Masalah

Setelah mengamati permasalahan serta menetapkan identifikasi masalah dalam Riset ini, perlu ditetapkan pembatasan masalah guna mempermudah fokus terhadap objek yang akan diteliti agar proses penelitian berjalan secara efektif dan terarah. Oleh karena itu, scope dari masalah yang ada memiliki batasan pengaruh pengaturan diri dalam Penggunaan handphone dan dukungan orangtua terhadap minat belajar siswa kelas X Teknik Permesinan di SMK Negeri 5 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang telah diidentifikasi, rumusan masalahnya adalah:

“Apakah ada perbedaan pengaruh pengaturan diri penggunaan handphone dan dukungan orang tua dari masing-masing taraf terhadap minat belajar siswa kelas X teknik permesinan di SMK Negeri 5 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dilakukannya Riset ini :

1. Mengetahui pengaruh Pengaturan diri Penggunaan handphone pada minat belajar siswa kelas X teknik permesinan di SMK Negeri 5 Medan.
2. Mengetahui pengaruh dukungan orang tua menurut persepsi siswa pada minat belajar siswa kelas X teknik permesinan di SMK Negeri 5 Medan.

3. Mengetahui pengaruh pengaturan diri Penggunaan handphone dan dukungan orang tua menurut persepsi siswa pada minat belajar siswa kelas X teknik permesinan di SMK Negeri 5 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat Riset ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Melakukan pengenalan wawasan dan pengembangan diri dalam *Pengaturan diri* dalam Penggunaan handphone terhadap minat belajar siswa kelas X teknik permesinan di SMK NEGERI 5 MEDAN

2. Manfaat Praktis :

Memberikan saran dan masukan kepada SMK NEGERI 5 MEDAN guna meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas, khususnya guna memberikan masukan tentang *Pengaturan diri* dalam Penggunaan handphone pada ketertarikan belajar siswa kelas X teknik permesinan.